



Artikel Penelitian

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI DI PUSKESMAS AMPLAS

INFLUENCING FACTOR OF THE SELECTION OF CONTRACEPTION METHOD ON MOTHERS AT AMPLAS PUBLIC HEALTH CENTER

Sya'adah^a, Mayang Sari Ayu^a

^a Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
23 Januari 2025
Revisi:
22 Juni 2025
Terbit:
25 Juni 2025

Kata Kunci

Kontrasepsi,
Hormonal, Non-
Hormonal

Keywords

Contraception,
Hormonal, Non-
Hormonal

*Korespondensi

Email:
Syaadah2003
@gmail.com

A B S T R A K

Pemilihan jenis kontrasepsi oleh ibu-ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pengetahuan, dan pendidikan. Pentingnya pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan keberhasilan program keluarga berencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel 100 orang dan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($P=0,664$), tingkat pendidikan ($P=0,231$), pekerjaan ($P=0,084$), dan pengetahuan ($P=0,652$) dengan pemilihan metode kontrasepsi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pemilihan metode kontrasepsi dengan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan. Penelitian ini dapat menjadi masukan pada ibu PUS untuk dapat aktif mencari informasi dan mengikuti edukasi tentang berbagai jenis metode kontrasepsi.

A B S T R A C T

This choice of contraceptive methods by mothers is influenced by various factors such as age, level of knowledge, and education. The importance of choosing the right contraceptive method can affect maternal health and the success of family planning programs. This study aims to determine the factors that influence mothers in choosing contraceptive methods at Amplas Health Center. This study used an analytical design with a cross-sectional approach with a sample of 100 people and used the chi square test. The results of the study showed that there was no significant relationship between age ($P = 0.664$), education level ($P = 0.231$), occupation ($P = 0.084$), and knowledge ($P = 0.652$) with the choice of contraceptive methods. From the results of the study, it was found that there was no significant relationship between the choice of contraceptive method with age, education level, occupation and knowledge. This study can be input for PUS mothers to be able to actively seek information and follow education about various types of contraceptive methods.

DOI: <http://doi.org/10.30743/jkin.v14i1.832>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



PENDAHULUAN

Pengendalian pertumbuhan penduduk merupakan salah satu tantangan global yang dihadapi berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah melalui penggunaan kontrasepsi. Prevalensi penggunaan kontrasepsi untuk semua metode diperkirakan mencapai 65% di seluruh dunia pada tahun 2022, dengan 58,7% di antaranya adalah perempuan yang sudah menikah atau sedang berada dalam masa subur. Proporsi wanita dalam rentang usia reproduktif (15-49 tahun) yang kebutuhan akan keluarga berencananya terpenuhi melalui metode modern tercatat sebesar 77,5% secara global pada tahun 2022.¹

Di Indonesia, berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, dari total 1.777.198 Pasangan Usia Subur (PUS), sebanyak 807.171 PUS (45,42%) tercatat sebagai peserta keluarga berencana (KB) aktif.² Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Amplas, tercatat sebanyak 12.746 PUS pada tahun 2023, dengan 4.430 di antaranya (34,74%) merupakan akseptor KB aktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional, di mana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan secara bersamaan pada satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam

memilih metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji statistik Chi-Square, serta pengujian hipotesis dengan tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$).

Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, dari Mei hingga November 2024, di Puskesmas Amplas yang berlokasi di Jalan Garu IIB, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi di Puskesmas Amplas, dengan jumlah 4.430 orang. Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan nomor surat izin No. 053/EC/KEPK.UISU/VI/2024.

HASIL

Sebelum dilakukan Analisa data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran data. Data selanjutnya, diberi kode, ditabulasi, dan dimasukkan ke dalam computer. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemilihan Metode Kontrasepsi Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan Karakteristik

Karakteristik	Jumlah (Orang)	%
Pemilihan Metode Kontrasepsi		
Hormonal	83	83,0
Tidak Hormonal	17	17,0
Usia		
18 – 35 tahun	60	60,0
36 – 49 tahun	40	40,0
Tingkat Pendidikan		
Dasar dan Menengah	76	76,0
Tinggi	24	24,0
Pekerjaan		
Bekerja	20	20,0
Tidak Bekerja	80	80,0
Pengetahuan		
Baik	72	72,0
Kurang	28	28,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi didominasi oleh penggunaan metode hormonal sebanyak 83 orang (83,0%), sedangkan yang menggunakan metode tidak hormonal 17 orang (17,0%). Jumlah responden berdasarkan usia, mayoritas responden berada dalam kelompok usia 18-35 tahun, yaitu sebanyak 60 orang (60,0%), sementara kelompok usia 36-49 tahun berjumlah 40 orang (40,0%). Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan dasar dan menengah lebih banyak, yaitu 76 orang (76,0%), dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan tinggi, yaitu 24 orang (24,0%). Jumlah responden berdasarkan pekerjaan, jumlah responden yang tidak bekerja mendominasi sebanyak 80 orang (80,0%), sedangkan yang bekerja hanya 20 orang (20,0%). Jumlah responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu

sebanyak 72 orang (72,0%), sementara responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik berjumlah 28 orang (28,0%).

Tabel 2. Hasil Uji Chi-Square Usia ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Usia	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total	P value	
	Hormonal		Non Hormonal				
	F	%	F	%	F		%
18 – 35 tahun	49	49,0	11	11,0	60	60,0	0,664
36 – 49 tahun	34	34,0	6	6,0	40	40,0	
Total	83	83,0	17	17,0	100	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui: dari 60 responden dengan usia 18-35 tahun, terdapat 49 orang (49,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 11 orang (11,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Sedangkan dari 40 responden dengan usia 36-49 tahun, terdapat 34 orang (34,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 6 orang (6,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,664 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pendidikan ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Tingkat Pendidikan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total	P value	
	Hormonal		Non Hormonal				
	F	%	F	%	F		%
Dasar dan Menengah	65	65,0	11	11,0	76	76,0	0,231
Tinggi	18	18,0	6	6,0	24	24,0	
Total	83	83,0	17	17,0	100	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui: dari 76 responden dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, terdapat 65 orang (65,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 11 orang (11,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Sedangkan dari 24 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, terdapat 18 orang (18,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 6 orang (6,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = $0,231 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Tabel 4. Hasil Uji Chi-Square Pekerjaan ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Pekerjaan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P value
	Hormonal		Non Hormonal		F	%	
	F	%	F	%			
Bekerja	14	14,0	6	6,0	20	20,0	0,084
Tidak Bekerja	69	69,0	11	11,0	80	80,0	
Total	83	83,0	17	17,0	100	100,0	

Berdasarkan tabel 4 diketahui: dari 20 responden yang bekerja, terdapat 14 orang (14,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 6 orang (6,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Sedangkan dari 80 responden yang tidak bekerja, terdapat 69 orang (69,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 11 orang (11,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = $0,084 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Pengetahuan ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi

Pengetahuan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		P value
	Hormonal		Non Hormonal		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	59	59,0	13	13,0	72	72,0	0,652
Kurang Baik	24	24,0	4	4,0	28	28,0	
Total	83	83,0	17	17,0	100	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui: dari 72 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 59 orang (59,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 13 orang (13,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, terdapat 24 orang (24,0%) yang memilih metode kontrasepsi hormonal, dan 4 orang (4,0%) yang memilih metode kontrasepsi non-hormonal. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = $0,652 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

DISKUSI

Usia

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas diperoleh nilai p-value = $0,664$ ($p > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi, sehingga

hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa baik responden dari kelompok usia 18–35 tahun maupun 36–49 tahun tetap cenderung memilih metode kontrasepsi hormonal, terutama suntik, karena alasan kepraktisan dan kemudahan penggunaan. Pilihan tersebut tidak dipengaruhi oleh perbedaan usia, melainkan lebih karena pertimbangan metode hormonal dianggap lebih sederhana, dan cepat. Temuan ini menguatkan bahwa usia bukanlah faktor dominan dalam pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syukaisih (2015), yang menggunakan desain *cross-sectional* dengan populasi sebanyak 3.134 orang dengan sampel 96 orang. Penelitian tersebut menganalisa data menggunakan uji *Chi Square*, dengan hasil $p > 0,05$ ($p = 0,897$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi. Peneliti menjelaskan bahwa usia tidak selalu mencerminkan tingkat kedewasaan atau matangnya seseorang dalam menerima dan memahami informasi.³

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan uji *chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi, diperoleh nilai p -value = 0,231 ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ibu-ibu yang memiliki pendidikan dasar menengah maupun pendidikan

tinggi cenderung memilih kontrasepsi hormonal, terutama suntik, karena dianggap lebih praktis. Mereka merasa metode ini lebih cocok dengan rutinitas sehari-hari, sehingga tidak perlu mengingat untuk mengonsumsi pil setiap hari atau melakukan prosedur yang lebih rumit.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasnani Fenti (2019), dimana populasi yang diteliti adalah seluruh wanita usia subur yang mengunjungi Puskesmas Langsa Lama, dengan sampel sebanyak 62 orang. Penelitian tersebut menggunakan uji *Chi-square* dan memperoleh nilai $p > 0,05$ ($p = 0,071$), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Hal ini dapat dijelaskan karena meskipun pendidikan akseptor umumnya berada pada tingkat menengah, mereka tetap memilih suntik sebagai metode kontrasepsi.⁴

Pekerjaan

Berdasarkan uji *chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas diperoleh nilai p -value = 0,084 ($P > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa nilai $P > 0,05$ maka H_0 diterima, dimana pada penelitian ini tidak terdapat adanya hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas. Dari hasil lapangan hasil yang tidak signifikan ini dipengaruhi oleh faktor kemudahan dan praktis dalam pemakaian kontrasepsi. Meskipun ibu yang bekerja memiliki jadwal yang lebih padat dibandingkan ibu rumah tangga, kedua

kelompok tetap memilih metode kontrasepsi yang sama. Ini bisa terjadi karena faktor kenyamanan dan kemudahan pemakaian metode kontrasepsi yang menjadi prioritas utama bagi kedua kelompok.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Niara Vinayah, Bayuningrat and Pradnyawati (2023) dimana penelitian ini menggunakan desain analitik cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 161 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi-square* dengan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,31$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini disebabkan, menurut peneliti, istri memiliki waktu yang lebih terbatas bersama anak akibat pekerjaan yang dijalani, yang pada akhirnya membatasi waktu yang bisa dihabiskan untuk anak, ditambah dengan biaya pemasangan KB yang sering dianggap terlalu mahal.⁵

Pengetahuan

Berdasarkan uji *chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas, diperoleh nilai p -value = 0,652 ($P > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Di lapangan, meskipun ibu-ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai berbagai jenis kontrasepsi, mereka lebih memilih kontrasepsi hormonal karena dianggap lebih praktis dan sederhana. Mereka merasa bahwa kontrasepsi hormonal lebih mudah

digunakan, dan alasan utama mereka adalah kenyamanan dan kemudahan dalam pengaplikasiannya.

Dengan penjelasan ini, lebih jelas mengapa banyak ibu-ibu di Puskesmas Amplas memilih kontrasepsi hormonal.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Hayati (2017), dimana penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan populasi 236 orang dan sampel sebanyak 148 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,423$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal dan non-hormonal. Menurut peneliti, meskipun pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan rasionalitas dalam pemilihan kontrasepsi, terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi, seperti usia, pekerjaan, pendidikan, dan jumlah anak.⁶

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi yang terbanyak adalah kontrasepsi hormonal dengan jumlah 83 orang (83,0%), sedangkan metode kontrasepsi non-hormonal berjumlah 17 orang (17,0%).
2. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden yang terbanyak adalah kelompok usia 18-35 tahun dengan jumlah 60 orang (60,0%), sedangkan usia 36-49 tahun berjumlah 40 orang (40,0%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah

pendidikan dasar dan menengah dengan jumlah 76 orang (76,0%), sedangkan pendidikan tinggi berjumlah 24 orang (24,0%).

4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih dominan, yaitu 80 orang (80,0%), dibandingkan responden yang bekerja sebanyak 20 orang (20,0%).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Amplas.

DAFTAR REFERENSI

1. WHO. Family planning/contraception methods. World Health Organization.
2. Dinkes S. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022. Dinas Kesehatan Sumatera Utara.
3. . S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *J Kesehat komunitas (Journal community Heal.* 2015;3(1):34-40. doi:10.25311/keskom.vol3.iss1.99
4. Hasnani F. Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik. 2019;13(1):22-27.
5. Niara Vinayah P, Bayuningrat IGNM, Pradnyawati LG. Hubungan Faktor-Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Program 1000 Hari Awal Kehidupan di Payangan Gianyar. *Aesculapius Med J.* 2023;3(2):217-223.
6. Hayati S, Maidartati, Komar SN. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). *J Keperawatan BSI.* 2017;5(2):155-163.